BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menampilkan sisi-sisi di balik kehidupan umat manusia. Cerita tentang derita dan nestapa, luka dan angkara, atau cinta dan pecinta sering menjadi alur yang dapat ditemui dalam setiap bentuk karya – karya puisi. Sebagai sebuah karya, puisi menggambarkan kekuatan rasio, intuisi, dan pengalaman manusia sebagai makhluk kreatif yang memiliki cipta, karsa, dan rasa yang dengan ketiga kekuatan itu dibangun sebuah gagasan utuh dalam sebuah bait puisi. Seseorang bisa berbicara melalui puisi tentang kematian, kesetiaan, pengorbanan, penantian, kebosanan, atau pengharapan.

Puisi tersusun atas rangkaian kalimat, menyiratkan suatu pesan bagi pembaca yang mewakili gagasan dan simbol dari sang penulis. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles dalam *Peri Hermeneias*, kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang kita tulis adalah simbol dari kata-kata yang kita ucapkan itu (Sumaryono,1999:24). Jika kita beranjak dari pemahaman yang diberikan Aristoteles bahwa simbol berasal dari pengalaman mental, maka setiap puisi akan memiliki hubungan dengan realitas yang dialami.

Pengalaman itu boleh jadi merupakan pengalaman langsung yang dialami sang penulis, atau realitas yang terlihat oleh penulis tentang apa yang dialami orang lain. Salah satu pengalaman yang sebagian besar orang alami adalah pengalaman tentang relasi dominasi, atau relasi kekuasaan.

Jackie Kendall dan Debbie Jones mencoba memberikan gambaran tentang satu dari sekian relasi kekuasaan tersebut, yakni dominasi maskulin atas feminin (gender). Dalam bukunya *Lady In Waiting*, mereka menggambarkan relasi tersebut dalam bentuk puisi tentang bagaimana seorang perempuan harus "menunggu" dalam relasi cinta antar dua insan manusia. Dengan bahasa, mereka mencoba memotret relasi – relasi laki – laki dan perempuan melalui berbagai simbol dominasi yang diaktualisasikan dalam bahasa puisi. Bahasa dalam hal ini digunakan sebagai medium utama atau instrumen utama dari dominasi dan kekuatan sosial. Bahasa kemudian dilihat sebagai medium di mana makna-makna spesifik diproduksi. Di satu sisi makna tidak begitu saja muncul, ia merupakan hasil produksi. Maka di sisi lain, reproduksi sebuah makna harus terus dilakukan dan harus dapat memperolah kredibilitas, legitimasi, dan karakter. Karena itu menurut Eriyanto (2001:46), dalam konteks inilah terjadi proses marjinalisasi, perendahan atau delegitimasi terhadap konstruksi – konstruksi alternatif.

Buku *Lady In Waiting* memberi penekanannya bukanlah pada status seorang perempuan tetapi pada keadaan hatinya. *Lady in Waiting* ingin mengarahkan perhatian seorang perempuan terhadap Dia yang benar-benar mengerti kerinduan hatinya. Bukanlah tentang bagaimana menemukan laki – laki

yang tepat, tetapi tentang bagaimana menjadi perempuan yang tepat dengan kualitas kesalehannya.

Saat membaca, pembaca akan melihat sifat-sifat yang dengan indahnya diperlihatkan dalam kehidupan perempuan. Tanpa ragu-ragu perempuan dalam buku ini digambarkan menyerahkan dirinya pada Allah, dengan giat menggunakan hari-hari lajangnya, percaya kepada Tuhan dengan iman yang tak tergoyahkan, mendemonstrasikan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, berpihak pada kemurnian fisik dan emosi, hidup dalam keamanan, menanggapi kehidupan dengan rasa puas, membuat keputusan berdasarkan keyakinannya, dan dengan sabar menanti Tuhan memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini akan melakukan pencarian representasi menunggu bagi perempuan dalam puisi *Lady In Waiting*. Representasi menunggu bagi perempuan dari dahulu hingga saat ini masih terasa sama, sekali pun masyarakat telah menyatakan adanya persamaan hak antara laki – laki dan perempuan, namun tidak dengan "menungggu pasangan". Dari penjelasan sebelumnya bagaimana kata-kata membentuk bahasa, kemudian bahasa merupakan instrumen yang memiliki makna, maka puisi dalam buku *lady in waiting* merupakan bahasa yang harus diketahui representasi menunggunya.

Peneliti akan menggunakan paradigma kritis sebagai pisau analisis penelitian yang akan dilakukan, dengan *Critical Discourse Analysis* Sara Mills sebagai pisau utama. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis)* tidak melihat wacana hanya semata sebagai studi bahasa. Meski pada analisis wacana

menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktek kekuasaan (Eriyanto 2001:7). Jadi tugas utama analisis wacana kritis ialah melihat bahasa sebagai faktor penting, bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di dalam masyarakat, sebab bahasa juga merupakan alat atau sarana membuat wacana.

Relasi gender merupakan satu diantara bentuk wacana. Pelaku atau subjek yang terlibat adalah laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Dewasa ini perempuan semakin terlihat kedudukannya di mata masyarakat, sebagian besar masyarakat sudah dapat memaklumi dan menerima jika terdapat perempuan yang memilih untuk bekerja di luar rumah. Indonesia penganut budaya timur, juga telah memaklumi keberadaan perempuan karir bahkan sebagian masyarakat secara terang-terangan menyatakan diri setuju akan pilihan perempuan untuk berkarir. Hal ini terlihat dari cara perempuan – perempuan sekarang baik yang tinggal di pedesaan maupun di perkotaan, yang perekonomian menengah kebawah hingga perekonomian menengah ke atas, kita akan banyak menjumpai para perempuan tersebut tidak hanya diam di rumah mengurusi keperluan rumah dan anak. Tetapi mereka juga sudah banyak yang dapat dijumpai diluar rumah. Mulai dari turun berladang hingga yang duduk di dalam ruangan sebagai pemimpin perusahaan.

Hal tersebut merupakan pemandangan yang telah biasa di setiap sudut wilayah negara saat ini.

Akan berbeda tanggapan saat masyarakat menemui seorang perempuan yang sudah cukup umur dan mapan masih sendiri atau lajang, maka mereka akan membuat hal tersebut sebagai suatu perbincangan tiada henti bahkan bagi sebagian dari masyarakat tidak tanggung-tanggung menyebut perempuan tersebut sebagai "perawan tua". Pandangan masyarakat ini juga diperkuat oleh asumsi; "*man are like a wine and women are like a milk"*. *Quote* tersebut telah dikenal oleh dunia, bagaimana penggambaran laki – laki sebagai *wine* yang berarti semakin berumur maka semakin berharga dan banyak peminatnya, sedangkan perempuan layaknya *milk* yang berarti memiliki masa kadarluarsa tertentu.

Munculnya gerakan feminis yang merupakan perjuangan kaum perempuan untuk tidak dipandang sebelah mata apalagi rendah dan diperkuat dengan jumlah perempuan di bangku sekolah hingga menjadi anggota DPR semakin meningkat membuat perempuan masa kini secara sadar atau tidak sadar merasa seolah-olah bahwa mereka telah memperolah hak yang sama. Hal tersebut membuat kita lupa bagaimana pandangan masyarakat terhadap perempuan yang masih menunggu waktu untuk mengikatkan diri pada suatu ikatan pernikahan hingga saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Dari dahulu perempuan dianggap sebagai objek saat sepasang kekasih memilih untuk membangun hubungan, secara tidak langsung perempuan telah terbiasa dengan kata "menunggu", dan laki – laki "menghampiri". Pandangan ini membuat kebanyakan orang berfikir bahkan memberi berbagai pernyataan terhadap perempuan dewasa yang masih sendiri.

Berbeda dengan saat masyarakat melihat laki – laki dewasa dangan kemampanannya masih memilih untuk sendiri, semua menganggap itu bukan suatu masalah.

Terjadinya hal tersebut tentu tidak terlepas dari istilah "gender" yang telah dikemukakan oleh para ilmuan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang memiliki sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang dapat berubah dan diubah. Gender merupakan perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, merupakan hasil konstruksi sosial serta dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis (seks) adalah terminologi yang meliputi perbedaan morfologi dan psikologi pada manusia (dan bentuk kehidupan lainnya) sebagai pria dan perempuan merupakan pemberian. Para penganut aliran feminis meyakini bahwa femininitas dan maskulinitas hanyalah konstruksi sosial. Jenis kelamin diyakini sebagai biologi tubuh sementara gender mengacu pada asumsi dan praktik kultur yang mengatur konstruksi sosial laki – laki, perempuan, dan relasi sosial mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa diskursus dan praktik gender secara sosial, kultur, dan politislah yang menjadi akar bagi subordinasi perempuan (Barker, 2008:248-249).

Meskipun istilah gender telah dikemukan oleh para ahli sebagai hal yang non-kodrati, namun sebagian masyarakat kita masih saja memandang bahwa dalam persoalan hubungan-pasangan, perempuan adalah objek yang sedang menunggu pria yang akan menghampirinya. Menunggu berarti tinggal beberapa saat dan berharap sesuatu akan terjadi atau datang. Itu berarti keadaan yang menunjukan bagaimana perempuan berdiam di tempatnya dalam hal ini waktu, kemudian sambil berharap sesuatu akan terjadi (laki – laki menghampiri).

Sara Mills sebagai tokoh ‘wacana kritis feminis’ menguak teks sebagai produk masyarakat yang dikonsturksi melalui relasi-relasi dominasi. Titik utama teori feminis Sara Mills adalah menunjukkan sebagaimana teks menampilkan perempuan. Penelitian ini menggunakan teori Sara Mills karena dengan teori itu memberi penggambaran perempuan yang ditampilkan dalam teks puisi tersebut, di mana teori Sara Mills juga berbicara mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah wacana (subjek-objek).

Selain itu, Sara Mills juga melibatkan pembaca dalam analisisnya sehingga pembaca dapat mengetahui posisi dirinya dalam teks tersebut. Teks yang diproduksi tentu tidak semata-mata hanya menampilkan puisi saja, akan tetapi di dalamnya mengandung makna yang kemudian dikonsumsi pembacanya hingga mengubah opini pembaca sesuai dengan pikiran teks tersebut (penulis-pembaca).

Teks puisi dalam buku *lady in waiting* pada akhirnya bertujuan untuk membuka pikiran masyarakat terhadap perempuan dewasa yang masih lajang. Oleh sebab itu peneliti memilih untuk melakukan penelitian mengenai

representasi menunggu bagi perenpuan. Dengan begitu penting bagi kita untuk mengetahui repesentasi menunggu bagi perempuan dalam puisi buku *lady in waiting*, maka dibutuhkan penggambaran dan pemahaman melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah makro dan mikro mengenai representasi menunggu bagi perempuan, yang disini membicarakan mengenai perempuan yang telah dewasa dalam artian umur, masih hidup sendiri atau belum menikah yang digambarkan dalam puisi buku *lady in waiting*.

Adapun pertanyaan makro, yaitu **"Bagaimana Representasi Menunggu Bagi Perempuan Dalam Puisi Buku *Lady In Waiting*?"**

Guna membatasi masalah penelitian adapun pertanyaan mikro, yaitu:

1. Bagaimana posisi subjek – objek dari representasi menunggu bagi perempuan diungkapkan melalui teks puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang'?
2. Bagaimana posisi penulis – pembaca dari representasi menunggu bagi perempuan yang diungkapkan melalui teks puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang'?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitaian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana representasi menunggu bagi perempuan dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ buku *lady in waiting*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui posisi subjek – objek dari representasi menunggu bagi perempuan dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’.
2. Untuk mengetahui posisi penulis – pembaca dari representasi menunggu bagi perempuan dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitan ini ialah :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan karya ilmiah terutama ilmu komunikasi secara umum dan analisis wacana kritis Sara Mills.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam memaknai teks dan wacana, terutama teks puisi dalam kajian analisis wacana kritis Sara Mills. Memahami representasi menunggu bagi perempuan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus. Selain itu, sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang kajian yang sama. Memahami representasi menunggu bagi perempuan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat agar penelitian ini dapt berguna sebesar – besarnya, agar masyarakat dapat mengetahui representasi menunggu bagi perempuan, tidak lagi melihat sebelah mata perempuan dewasa dengan status masih sendiri apalagi untuk menjadikannya bahan pergunjingan.